

MENKKRITISI PERSPEKTIF EKOSISTEM DALAM PEKERJAAN SOSIAL

Sejarah, hegemoni dan implikasinya bagi pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia¹

Edi Suharto, PhD²

Abstraksi

Sejak tahun 1960an hingga saat ini, perspektif ekosistem telah menjadi pendekatan yang paling berpengaruh dalam sejarah dan perkembangan pekerjaan sosial di dunia. Benarkah perspektif ekosistem merupakan pendekatan paripurna bagi intervensi pekerjaan sosial? Bagaimana sejarah dan hegemoni pendekatan ini mempengaruhi pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di Indonesia? Makalah ini menunjukkan bahwa meskipun perspektif ekosistem telah memberi sumbangan penting bagi perkembangan pekerjaan sosial, ia masih mengandung beberapa kelemahan metodologis. Perspektif ekosistem baru merupakan “metafora” yang memberikan “teleskop”, namun belum menjadi sebuah teori dan model yang bisa memberikan “palu-dan-paku” bagi intervensi pekerjaan sosial. Sebagai sebuah lensa, ia telah berhasil memberi sebuah cara pandang bagi pekerja sosial untuk melihat masalah psikososial secara holistik dalam konteks interaksi orang-dalam-lingkungan. Tetapi, belum mampu memberikan preskripsi yang jelas bagi penanganan kasus-kasus psikososial khas pekerjaan sosial. Karenanya, penerapan perspektif ini, baik sebagai pisau analisis maupun strategi pemecahan masalah, memerlukan kesadaran kritis dan bukti-bukti empiris. Paper ini menyimpulkan bahwa pada tataran praktik awal dan umum, para pekerja sosial pemula memerlukan pendekatan generalis yang dibangun oleh perspektif ekosistem. Namun, pada tataran praktik lanjutan (*advanced practices*), pekerja sosial memerlukan keahlian lanjutan (*advanced competencies*) yang spesifik. Tulisan ini memberi pesan jelas bahwa pendidikan pekerjaan sosial pada tingkat sarjana sebaiknya bersifat generalis, sesuai dengan perspektif ekosistem. Pada tingkat pascasarjana, pendidikan pekerjaan sosial mesti bersifat spesialis dan dibangun berdasarkan metoda dan domain teori substansi yang spesifik, bukan berdasarkan kelompok sasarannya. Dengan posisi inilah kekhasan pekerjaan sosial akan lebih terlihat dan mencuat dalam konstelasi pembangunan sosial di Indonesia.

Perspektif ekosistem sangat mendominasi sejarah dan perkembangan paradigma pekerjaan sosial di jagat raya, sejak lima dekade lalu hingga detik ini. Perspektif ekosistem mempengaruhi cara pandang dan pendekatan para praktisi, pendidik, maupun mahasiswa pekerjaan sosial dalam merespon hampir setiap permasalahan psikososial. Sayangnya (atau celakanya), analisis kritis terhadap pendekatan ini jarang dilakukan di Indonesia. Saya mencatat, kajian-kajian para pekerja sosial di Tanah Air masih terbatas pada penelitian sosial “umum” atau pendekatan

¹ Disampaikan pada *Social Work Update*, “Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia: Melacak Masa Lalu, Merajut Masa Depan”, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Bandung 15 Januari 2010

² Pembantu Ketua I Bidang Akademik STKS Bandung; Policy Analyst, Local Government and Public Service Reform Initiative (LGI) Hungary. Websiste: www.policy.hu/suharto Email: suharto@policy.hu

sosial “biasa” dalam merespon permasalahan psikososial yang juga masih global (seperti karakteristik kemiskinan, pengangguran, kecacatan, kekerasan terhadap anak atau penderitaan korban bencana alam). Metodologi, hasil, maupun solusi yang ditawarkan pekerjaan sosial nyaris sulit dibedakan dengan pendekatan, hasil dan solusi profesi atau ilmu lain. Penelitian atau analisis kritis yang dilakukan para pekerja sosial Indonesia terhadap teori, model atau metoda-metoda pekerjaan sosial masih sangat langka dan, seperti iklan Mobil Panther, “nyaris tak terdengar”.

Tulisan ini ingin mencoba menyegarkan kembali tradisi ilmiah dengan mengevaluasi kembali jati-diri pekerjaan sosial, terutama yang terkait dengan basis teori dan metodologinya, yang selama ini seakan-akan sudah dianggap kebenaran mutlak. Topik ini terinspirasi oleh tulisan Professor Jerome C. Wakefield dari Rutgers University yang bertajuk “Does Social Work Need the Eco-Systems Perspective?” yang dimuat di dua seri Jurnal *Social Service Review* (Vol.70, No.1 dan 2, Maret dan Juni 1996). Gagasan ini kemudian dikembangkan berdasarkan literatur yang relatif lebih baru, seperti buku-buku karya Shulman (1999); Zastrow (1999, 2000); DuBois dan Miley (2005); Cournoyer (2005), dan karangan penulis sendiri (Suharto, 2007, 2008, 2009).

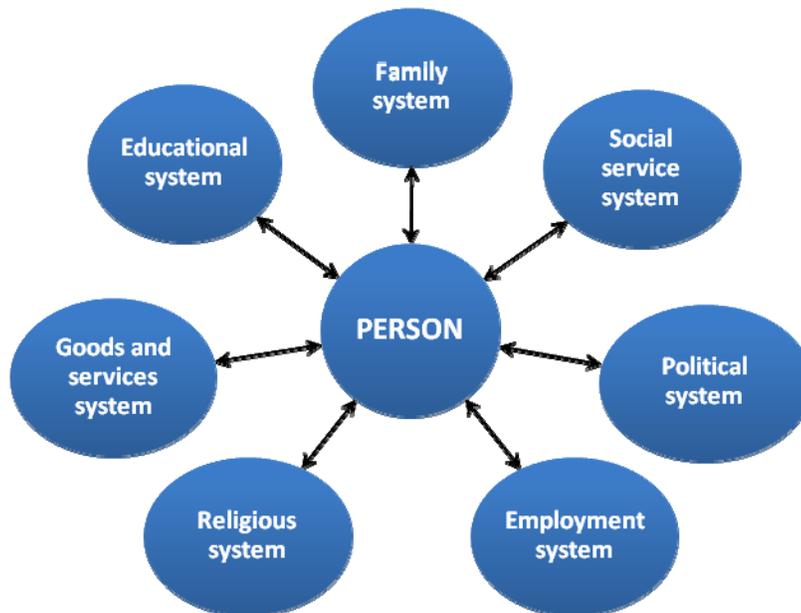
Secara garis besar, makalah ini disajikan dalam empat segmen. Segmen pertama membahas karakteristik dan prinsip-prinsip utama pendekatan ekosistem guna mengingat kembali sosoknya dan menengok sejarah perkembangannya. Segmen kedua kemudian membahas hegemoni perspektif ekosistem untuk mengetahui bagaimana perspektif ini mendominasi arus utama pendidikan dan praktik pekerjaan sosial. Pada segmen ketiga, makalah ini menunjukkan bahwa konsep-konsep yang diusung perspektif ekosistem dan argumen-argumen yang dikemukakan para pendukungnya ternyata mengandung beberapa kelemahan dan karenanya tidak harus diterima secara serta merta (*taken for granted*). Kesimpulan dan implikasi bagi pendidikan pekerjaan sosial disajikan pada bagian akhir, sekaligus menutup wacana ini.

Perspektif Ekosistem: Sejarah dan Perkembangannya

Dari tahun 1920an hingga 1960an, sebagian besar pendekatan pekerjaan sosial menggunakan “model medis” (*medical model*) untuk menganalisis dan merubah perilaku manusia (Zastrow, 2000). Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Model medis memandang klien sebagai pasien. Masalah klien dianggap berada di dalam diri klien itu sendiri. Tugas utama para pemberi pelayanan adalah mendiagnosa faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan klien dan kemudian melakukan penyembuhan (*treatment*). Orang dengan permasalahan emosional atau perilaku diberi label medis atau psikologis, seperti schizophrenia, psikotik, gangguan kepribadian atau bahkan gila. Para pendukung model medis meyakini bahwa gangguan fisik dan/atau psikis disebabkan oleh beberapa kondisi internal yang sulit dideteksi, seperti keturunan genetik; gangguan metabolisme; penyakit infeksi; konflik internal; ketidakseimbangan kimiawi; mekanisme pertahanan diri yang tidak disadari; atau pengalaman-pengalaman traumatis di masa lalu yang menyebabkan fiksasi emosional dan menghambat perkembangan psikologis di kemudian hari.

Pada tahun 1960an, pekerjaan sosial mulai mempertanyakan kegunaan model medis. Sebagaimana faktor internal, faktor lingkungan dipandang sama pentingnya dalam menyebabkan masalah klien. Penelitian-penelitian berhasil menunjukkan bahwa psikoanalisis seringkali kurang efektif dalam menyembuhkan masalah klien. Pekerjaan sosial kemudian menggeser perhatiannya dari pendekatan yang berorientasi kepada perubahan klien menjadi pendekatan yang berorientasi pada perubahan sistem. Program antikemiskinan, yakni "Head Start", dianggap sebagai salah satu pendekatan yang berupaya mengubah sistem dan memberi manfaat pada klien (Zastrow, 2000). Pada dekade ini, pekerjaan sosial mulai menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis perilaku manusia. Para pekerja sosial dilatih untuk menguasai perspektif sistem dalam bekerja dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi dan masyarakat. Perspektif sistem menekankan pada aspek "*beyond the client's presenting problems*" (Zastrow, 2000: 55) dalam menganalisis kompleksitas dan interelasi situasi kehidupan klien. Perspektif sistem pada intinya memuat tiga konsep kunci, yakni *wholeness*, *relationship*, dan *homeostasis* (Zastrow, 2000: 56).

Sejak tahun 1970an, sebagian besar pekerja sosial sudah menggunakan pendekatan ekologis yang mengintegrasikan konsep penyembuhan individual (mikro) dan reformasi sosial (makro). Pendekatan ini menekankan pada transaksi disfungsi antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi melalui transaksi dengan semua elemen lingkungannya. Model ekologis memperhatikan baik faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masalah klien. Penekanan penting model ini adalah pada konsep "*the person-in-environment*" (Zastrow, 2008; Suharto, 2006, 2007, 2008). Sebagaimana ditunjukkan Gambar 1, orang berinteraksi dengan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh, banyak sistem.



Gambar 1: Konseptualisasi Person-in-Environment

Sumber: Zastrow (2000: 57)

Hegemoni Perspektif Ekosistem

Pekerjaan sosial dibangun oleh banyak teori dan metoda, mulai dari pendekatan psikoanalisis hingga cost-benefit analysis. Kedua pendekatan tersebut merupakan “domain teori khusus” yang bersentuhan dengan “senjata” pekerjaan sosial dalam bidang psikopatologi (aras mikro) atau kebijakan sosial (aras makro). Sejak beberapa dekade terakhir, sebagian besar pekerja sosial di seluruh dunia sepakat bahwa keunikan atau kekhasan pekerjaan sosial terletak pada penerapan perspektif ekosistem (*eco-systems perspective*) (Meyer, 1976; Germain dan Gitterman, 1987; Parsons, Jorgensen dan Hernandez, 1994; Wakefield, 1996a; 1996b; Zastrow, 1999; 2000; DuBois dan Miley, 2005; Suharto, 2006, 2007, 2008).³

Perspektif ekosistem pada intinya merupakan kombinasi dari teori sistem umum dan perspektif ekologi (Wakefield, 1996b; Zastrow, 1999, 2000). Dari teori sistem, perspektif ekosistem meminjam berbagai konsepsi berkaitan dengan sistem: sistem adalah seperangkat elemen yang saling berinteraksi; sistem saling terkait secara hirarkis; sistem dapat terbuka atau tertutup dalam berinteraksi dengan dunia luar; sistem dapat berada dalam keadaan homeostasis dan seimbang atau tidak seimbang; sistem diatur berdasarkan *feedback* positif dan negatif; perubahan dalam satu sistem dapat mempengaruhi sistem lainnya. Dari perspektif ekologi, perspektif ekosistem meminjam konsepsi bahwa terdapat adaptasi mutual antara individu dan lingkungan fisik dan sosialnya.

Hingga saat ini, perspektif ekosistem merupakan satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam perkembangan dan konstelasi keilmu-teknologian pekerjaan sosial di seantero jagat. Ia tidak hanya mempengaruhi para pembuat kebijakan dan praktisi pekerjaan sosial. Melainkan pula, membentuk cara pandang dosen dan mahasiswa, termasuk desain dan materi-materi kurikulum, dan bahkan akreditasi sekolah-sekolah pekerjaan sosial. Perspektif ekosistem rutin diajarkan melalui buku-buku teks dan paling sering dikutip dalam jurnal-jurnal ilmiah pekerjaan sosial. Bahasa dan konsep-konsep ekosistem secara reguler digunakan dalam diskusi-diskusi kasus dan dianggap paling ampuh dalam memahami dan memecahkan segala persoalan psikososial. Seperti dinyatakan Wakefield (1996a: 4), *“Indeed, with increasing frequency, the eco-systems perspective is the main or only view that students or practitioners cite when asked about their theoretical framework.”*

Begitu kuatnya hegemoni perspektif ekosistem, hampir-hampir tidak pernah ada penelitian dan analisis ilmiah yang berani mengkritik perspektif ini. Para dosen, praktisi dan mahasiswa pekerjaan sosial diam membisu; seakan-akan tidak berdaya mengkritisi pandangan ini. Perdebatan seputar teori, model, dan metoda pekerjaan sosial seperti sudah berakhir, selesai, final; dengan kesimpulan tunggal: “Pekerjaan sosial harus memakai perspektif ekosistem dalam menganalisis dan memecahkan segala permasalahan psikososial. Titik.” Bagi sebagian besar pekerja sosial, perspektif ekosistem sekonyong-konyong telah bergeser dari sebuah pendekatan menjadi sebuah ideologi dan mungkin “agama”. Mirip dengan fenomena ketika ideologi

³ Perspektif ekosistem memuat prinsip-prinsip utama perspektif ekologi (Wakefield, 1996; 1996b; Zastrow, 2000). Karenanya, kedua nama tersebut seringkali dipertukarkan.

neoliberalisme dianggap telah mengalahkan rivalnya dari kubu sosialisme, Francis Fukuyama dan para pendukung Milton Friedman berteriak “*the end of history*” dan “*TINA: There is No Alternative!*”.

Argumen-argumen para pendukung perspektif ekosistem kemudian digunakan untuk mengusung model pekerjaan sosial “generalis” dalam segala matra praktik (mikro, mezzo maupun makro) dan semua tingkatan pendidikan (program sarjana, pascasarjana termasuk spesialis). Dalam aras praktik, misalnya, ketimbang menggunakan metoda *casework*, *groupwork*, *community development* atau *social policy analysis* secara terpisah, pekerja sosial dianjurkan untuk menggunakan metoda-metoda tersebut secara simultan ketika mengatasi masalah psikososial apa pun. Dalam bidang pendidikan, pendekatan generalis bukan saja dipandang paling sesuai untuk tingkat sarjana, melainkan pula dianggap paling sempurna untuk tingkat pascasarjana. Spesialisasi pekerjaan sosial berdasarkan metoda klinis (*clinical social work*) dan komunitas (*community social work*), dianggap tidak absah dan menyalahi “kodrat” pekerjaan sosial. Sebagai contoh, Program Spesialis 1 (SP1) di STKS Bandung yang memiliki konsentrasi pekerjaan sosial klinis dan pekerjaan sosial komunitas, kerap diusulkan oleh sebagian orang untuk diubah berdasarkan pendekatan generalis yang dibungkus dengan kemasam “bidang garapan” atau “kelompok sasaran”, seperti pekerjaan sosial dengan anak, pekerjaan sosial dengan lanjut usia, pekerjaan sosial dengan penyandang cacat (difabel), pekerjaan sosial dengan ODHA, dst.

Beberapa Kelemahan Perspektif Ekosistem

Mengapa perspektif ekosistem mendominasi pendekatan pekerjaan sosial? Menurut para pendukungnya, perspektif ini mampu memberikan kerangka yang unik dan komprehensif bagi intervensi pekerjaan sosial. Sedikitnya ada tiga argumen yang sering dijadikan dasar untuk mendukung klaim tersebut (lihat Wakefield, 1996b).

- Tanpa perspektif ekosistem, pekerjaan sosial akan menjadi profesi yang tidak koheren (menyatu) (*incoherent profession*), karena intervensi pekerjaan sosial bersifat “eklektik”: metoda-metodanya berasal (atau dicomot) dari profesi lain.
- Perspektif ekosistem dapat menegaskan domain pekerjaan sosial yang khas, karena mampu mengoperasionalkan pendekatan pekerjaan sosial yang berbeda dari profesi lain.
- Sesuai dengan hakikat definisi dan tujuan pekerjaan sosial, perspektif ekosistem menyediakan kerangka intervensi generik yang holistik dan komprehensif; mencakup berbagai aspek “interaksi orang dengan lingkungannya”

1. Benarkah tanpa perspektif ekosistem, pekerjaan sosial menjadi profesi yang tidak menyatu, karena metoda-metodanya diambil dan dikembangkan dari profesi lain?

Adalah keliru argumen yang menyatakan bahwa karena pendekatan pekerjaan sosial dikembangkan dari berbagai ilmu dan metoda yang berbeda membuat pekerjaan sosial tidak koheren. Apakah karena *casework* dan *community organizations* merupakan metoda yang

berbeda dalam membantu individu dan masyarakat membuat pekerjaan sosial tidak koheren; dan apakah pemilahan kedua metoda tersebut menyebabkan tidak efektifnya pemecahan masalah individu dan komunitas? Pertimbangkan analogi ini. Dua dokter merespon wabah kolera di suatu kampung. Seorang dokter berupaya menyembuhkan pasien-pasien yang telah terjangkit kolera, misalnya dengan memberikan obat. Seorang lagi berusaha untuk membantu pasien lainnya dengan memberi penyuluhan mengenai cara-cara pencegahan, misalnya perbaikan sanitasi, menganjurkan cuci tangan sebelum makan atau memasak air sebelum diminum. Meskipun menggunakan metoda yang berbeda, kedua dokter tersebut tetap memiliki efektifitas yang sama dalam merespon wabah kolera. Pendekatan kedua dokter tersebut juga masih sejalan dengan misi profesional kedokteran yang koheren, yaitu “peningkatan kualitas kesehatan”.

2. Benarkah perspektif ekosistem dapat menegaskan pendekatan pekerjaan sosial secara khas?

Perspektif ekosistem belum mampu memperjelas keunikan pekerjaan sosial. Ketika sebuah perspektif begitu abstrak, sebagaimana para pendukung perspektif ini mengakui, dan dianggap dapat diterapkan kepada sistem apa pun, baik sistem biologis maupun sosial, dan dari *subject matter* profesi mana pun, maka sejatinya perspektif ini telah kehilangan ciri khasnya. Wakefield (1996a; 1996b) menunjukkan bahwa perspektif ekosistem belum dapat dikatakan sebagai sebuah teori atau model yang dapat memberikan basis bagi intervensi pekerjaan sosial yang telah teruji secara empiris. Ia masih berupa sebuah “pandangan”, yakni cara melihat masalah atau seperangkat intervensi. Sebagai sebuah lensa, ia telah berhasil memberikan sebuah cara pandang bagi pekerja sosial untuk melihat masalah psikososial secara holistik dalam konteks interaksi orang-dalam-lingkungan. Namun, belum mampu memberikan preskripsi yang jelas bagi penanganan kasus-kasus psikososial khas pekerjaan sosial.

Para tokoh utama perspektif ekosistem, seperti Meyer (1976) dan Carel Germain dan Alex Gitterman (1987), mengakui bahwa perspektif ekosistem baru merupakan “metafora” yang bermanfaat, namun belum menjadi sebuah model atau teori yang mantap. Perspektif ekosistem telah memberi seperangkat kategori untuk membimbing atau mengarahkan pemikiran mengenai kasus-kasus, tetapi tidak bisa berkata apa-apa mengenai hakekat dan proses-proses kausal yang spesifik. Ia belum bisa menjelaskan kenapa atau bagaimana “orang” dan “lingkungannya” berinteraksi dan merespon satu sama lain dalam sebuah kasus spesifik. Artinya, perspektif ekosistem belum memiliki penjelasan metodologis yang ilmiah dan absah, karena baru bisa memberikan “teleskop”, tetapi belum dapat memberikan seperangkat “palu-dan-paku” bagi intervensi pekerjaan sosial.

Akibatnya, kontribusi pekerjaan sosial terhadap penanganan masalah psikososial dan peningkatan kesejahteraan sosial belum memiliki karakter yang khas dan dapat dibedakan dari pendekatan yang dilakukan ilmu atau profesi lain. Para pekerja sosial baru bisa mengklaim bahwa keunikan pekerjaan sosial terletak pada pendekatannya yang bersifat holistik. Tetapi, manakala ditanya seperti apa pendekatan holistik itu dalam mengurai dan mengajukan solusi terhadap fenomena *child abuse*, para pekerja sosial belum dapat mengajukan argumen-argumen yang otentik dan meyakinkan. Jawaban-jawaban pekerja sosial umumnya akan menyatakan bahwa *child abuse*

disebabkan oleh kemiskinan, lemahnya perangkat dan penerapan hukum, rendahnya kualitas lembaga-lembaga perawatan anak dst. Jawaban-jawaban tersebut juga umumnya dikemukakan oleh para peneliti maupun petugas yang bekerja di berbagai perguruan tinggi atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat, meskipun mereka tidak memiliki keahlian pekerjaan sosial.

3. Benarkah perspektif ekosistem dapat memberikan resep generik yang holistik dan komprehensif?

Seperti apakah intervensi pekerja sosial yang efektif? Para pendukung perspektif ekosistem akan menjawab bahwa intervensi yang efektif harus komprehensif dan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan “orang-dalam-lingkungannya”. Jawaban ini dilandasi argumen bahwa “...*all-encompassing perspective is needed to account for the real-life person and environment complexity in social work situation*” (Meyer, 1976: 26). Karena tidak ada satu pun metoda yang cocok dan dapat memecahkan persoalan psikososial secara efektif, maka asesmen harus dilakukan secara sistemik dan berbagai metoda harus dilakukan secara simultan. “*That is, the intervening level of theory must be “generic” in the sense that it applies to all aspects of all social work interventions*” (Wakefield, 1996b: 192). Menurut pendukung perspektif ekosistem, praktisi yang tidak menerapkan prinsip holistik dalam intervensinya tidak sejalan dengan tujuan dan karakter utama pekerjaan sosial.

Tentu saja, argumen tersebut cukup rasional jika didukung oleh bukti empiris yang *valid* dan *reliable*. Namun sayang, para pendukung ekosistem belum bisa memenuhi tuntutan ini. Penolakan yang sering dilontarkan terhadap perspektif ekosistem adalah bahwa klaim-klaim tentang keunggulan “hipotesis komprehensif” dari perspektif ekosistem kurang didukung bukti empiris. Para pendukung kubu ekosistem menjawab penolakan tersebut dengan menyatakan bahwa perspektif ekosistem memang bukan sebuah model atau teori yang dapat diuji. Perspektif ekosistem kenyataannya dan secara kebahasaan hanyalah sebuah “perspektif”, yakni cara memandang sebuah kasus. Jawaban ini semakin mempertegas bahwa perspektif ekosistem hanya mampu menyediakan sebuah “alat memandang” atau lensa, dan karenanya tidak dapat memberikan sebuah preskripsi intervensi. “*Perspectives offer vision; models offer methodology,*” begitu kata Wakefield (1996b: 205). Perspektif ekosistem dapat memperluas cara pandang seseorang terhadap situasi dan kasus. Namun, tidak dapat memberitahu bagaimana mendefinisikan masalah dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Terdapat berbagai cara guna mencapai satu tujuan. Ketika merancang program intervensi untuk mencapai tujuan tertentu, pekerja sosial tidak selalu harus menerapkan pendekatan komprehensif atau “pendekatan yang mencakup semua hal”. Pekerja sosial bisa memakai satu pendekatan saja yang memungkinkan mencapai tujuan tersebut. Dalam mengatasi masalah traumatik akibat bencana alam, misalnya, seorang praktisi mungkin hanya memilih intervensi yang menyentuh aspek “orang”nya saja, seperti meningkatkan kapasitas psikologis (*coping strategies*) klien. Sementara praktisi yang lain mungkin menerapkan intervensi pada aspek “lingkungan”nya, seperti memperbaiki interaksi-interaksi pada konteks lingkungan sosial. Praktisi yang memfokuskan pada aspek *person*, mungkin memilih metoda perubahan perilaku

untuk memperbaiki perilaku interaksi yang relevan. Sedangkan praktisi yang menekankan pada aspek *environment*, dapat memilih terapi psikodinamika guna mengubah pola-pola kepribadian yang mengarah pada masalah-masalah interaksi. Seperti ditegaskan Wakefield (1996b: 195) *“Different practitioners can choose different means and focus on different aspects of the overall problem and still be genuine social workers if the organizing principle behind their interventions is to improve person-environment interactions.”*

Dengan demikian, adalah keliru argumen yang menyatakan bahwa asesmen atau intervensi itu harus selalu bersifat holistik dan komprehensif, apalagi generik. Keliru juga argumen yang menilai bahwa asesmen dan intervensi yang tidak mencakup semua aspek interaksi orang-dalam-lingkungannya sebagai tidak sejalan dengan misi pekerjaan sosial. Sebuah perbaikan interaksi dapat dilakukan dengan bermacam cara; apakah melalui perbaikan salah satu elemennya atau perubahan seluruh sistem interaksi secara komprehensif. Dengan konseptualisasi ini, intervensi pekerja sosial bisa difokuskan pada tiga matra. Pertama, pada *person* dan berupaya mengembangkan kapasitas penanganan masalah pada diri orang tersebut. Kedua, pada relasi antara *person* dan sistem-sistem, serta menghubungkan orang tersebut dengan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang diperlukan. Ketiga, pada sistem-sistem yang ada dan berupaya untuk mereformasi sistem-sistem tersebut sehingga sesuai dengan kebutuhan orang yang bersangkutan (Zastrow, 2000: 56).

Implikasi bagi Pendidikan Pekerjaan Sosial

Selain tiga argumen di atas (yang telah terbukti keliru), para pendukung perspektif ekosistem juga sering mengajukan klaim tambahan bahwa perspektif ini dapat (a) membantu para pekerja sosial mengidentifikasi hubungan kausal atau transaksi antara orang dan lingkungannya, (b) membantu memformulasikan asesmen yang komprehensif, (c) mengintegrasikan teori-teori pekerjaan sosial, dan (d) mengkoreksi bias-bias praktik yang terfokus pada intervensi individu secara tunggal. Kajian yang lebih cermat yang dilakukan Wakefield (1996a) menemukan bahwa selain keempat argumen tersebut invalid, ternyata kegunaan perspektif tersebut bagi pekerjaan sosial hanyalah sebuah ilusi. Dalam konteks pekerjaan sosial klinis Wakefield (1996a: 27) menyimpulkan:

I conclude from the analysis above that these arguments are without merit. The perspective adds nothing essential to the array of domain-specific theories and methods available to practitioners. The perception that social work needs the perspective to ensure clinical usefulness is an illusion fostered by a series of intellectual errors in which the clinically useful powers of domain-specific theories are misattributed to the perspective.

Harus diakui, perspektif ekosistem telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pekerjaan sosial, namun kontribusinya belum kongkrit. Perspektif yang menganjurkan penggunaan berbagai strategi dan metoda secara komprehensif dan simultan memang lebih baik dari pada percaya pada dogma atau mitos. Namun, tanpa upaya-upaya kritis untuk terus memperbaiki dan melengkapi sebuah perspektif dengan bukti-bukti empiris, sebuah perspektif

justru dapat merusak kemajuan pekerjaan sosial dalam jangka panjang. Menerima teori tanpa sikap kritis menimbulkan apa yang oleh pakar logika disebut sebagai “*intellectual cul de sac*”, kekeliruan dan kemandegan dalam berpikir.

Max Siporin (1980) dalam artikelnya “*Ecological Systems Theory in Social Work*” yang dimuat dalam *Journal of Sociology and Social Welfare*, dengan elegen menyatakan bahwa satu implikasi dari teori sistem adalah anjurannya untuk melihat segala sesuatu secara besar (*to see things big*): untuk berpikir, merencanakan dan melakukan aksi secara holistik dan sistematis. Para pemuja perspektif ini, sadar atau tidak sadar, sering menjustifikasi bahwa praktik pekerjaan sosial harus berwajah generalis dan para praktisi pekerjaan sosial semuanya harus menguasai dan menjadi ahli dalam melakukan psikoterapi, terapi keluarga, pengorganisasian masyarakat, perencanaan sosial, maupun menerapkan analisis kebijakan sosial sekaligus. Akibatnya, lembaga-lembaga pelayanan sosial kekurangan pekerja sosial yang memiliki keahlian khusus yang mampu memecahkan masalah psikososial khusus.

Berdasarkan perspektif ekosistem, para pekerja sosial dituntut menguasai banyak metoda (meskipun serba sedikit) dalam menganalisis dan memecahkan setiap permasalahan psikososial. Maka, semua mahasiswa yang belajar di sekolah-sekolah pekerjaan sosial, pada tingkat sarjana maupun pascasarjana (termasuk spesialis), harus dididik menjadi pekerja sosial generalis. Jika para pendukung perspektif ekosistem ditanya apakah pendidikan pekerjaan sosial pada tingkat lanjutan memerlukan spesialisasi. Mereka akan menjawab ya. Namun, spesialisasinya didasarkan kepada kelompok sasaran (*target group*), bukan penguasaan metodenya. Alasannya, penanganan masalah anak, masalah lanjut usia, masalah wanita, masalah ODHA, masalah kemiskinan, bencana alam, pengangguran, dst. semuanya harus didekati oleh berbagai metoda (*casework, groupwork, COCD, adminitrasi kesejahteraan sosial, analisis kebijakan sosial*) secara simultan. Dengan demikian, pembeda antara pekerja sosial lulusan pendidikan sarjana dan pascasarjana terletak pada penguasaan kelompok sasarannya. Jika alumni program sarjana dituntut menguasai semua metoda untuk menangani permasalahan semua kelompok sasaran. Maka, alumni program pascasarjana harus menguasai berbagai metoda untuk menangani masalah satu kelompok sasaran tertentu saja. Pandangan ini jelas mencerminkan pengaruh dan dominasi perspektif ekosistem dalam argumen mereka. Mereka terpesona oleh jargon-jargon holistik, komprehensif, integrasi yang diklaim oleh para pemuja perspektif ini.

Analisis di atas telah menunjukkan bahwa perspektif ekosistem ternyata bukan sebuah model dan teori yang paripurna yang dapat dijadikan pisau analisis dan alat pemecahan masalah setiap problema psikososial. Kerenanya, pendapat yang menyatakan bahwa semua pekerja sosial harus generalis juga kurang ditunjang oleh argumen yang kuat. Mengambil analogi di bidang kedokteran, pendukung perspektif ekosistem mempercayai bahwa semua dokter itu harus menjadi dokter umum. Jika dokter umum lulusan program sarjana harus bisa mengobati semua penyakit anak, orang tua, ODHA, penyandang cacat. Maka dokter lulusan pascasarjana atau spesialis dianjurkan menjadi “dokter umum” yang bisa menyembuhkan penyakit apa saja, termasuk melakukan pembiusan, bedah mulut, bedah tulang, menyembuhkan penyakit jantung, kulit dan kelamin, dst. Bedanya mereka ahli melakukan itu semua terhadap pasien

tertentu, seperti anak-anak, remaja, orang tua, penderita HIV/AIDS, dan kelompok-kelompok sasaran khusus lainnya.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan pekerjaan sosial generalis lebih cocok jika diterapkan pada tingkat sarjana, sesuai dengan perspektif ekosistem. Namun, pada tingkat pascasarjana, pendidikan pekerjaan sosial sebaiknya bersifat spesialis yang dibangun berdasarkan metoda dan domain teori substansi yang spesifik, bukan berdasarkan kelompok sasarannya. Pendidikan pekerjaan sosial pada tingkat pascasarjana dan spesialis lebih baik berdasarkan prioritas intelektual yang bergeser dari prinsip generalis ke prinsip intensif: berpijak pada domain teori dan intervensi khusus. Dengan demikian, para pekerja sosial akan memiliki kompetensi mendalam yang khas dan signifikan dibandingkan dengan profesi-profesi lain. Spesialisasi pekerjaan sosial berdasarkan kelompok sasaran kurang memberi penegasan terhadap kekuatan ilmu dan metodologi yang dimiliki oleh profesi ini. Setiap orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian dapat dengan mudah mengklaim dirinya sebagai ahli dalam menangani kelompok sasaran tertentu. Namun, penguasaan kompetensi yang khususlah yang akan menentukan apakah klaimnya benar atau salah. Selain lebih mudah dilihat indikatornya, kompetensi khusus lebih dihargai secara akademis.

Dalam dunia kedokteran, spesialisasi juga lebih banyak didasarkan kepada metoda atau teknik kedokteran. Dokter spesialis THT, misalnya, adalah dokter yang sangat mahir mengobati penyakit telinga, hidung dan tenggorokan. Dokter spesialis jantung adalah dokter yang ahli menyembuhkan penyakit jantung. Apakah penyakit THT atau penyakit jantung tersebut diderita oleh anak jalanan, remaja pengidap HIV/AIDS, lanjut usia terlantar, atau penyandang cacat menjadi tidak terlalu relevan dan kurang signifikan.

Perburuan binatang hutan bisa juga dijadikan analogi. Merumuskan pendidikan spesialisasi pekerjaan sosial berdasarkan metoda, sama artinya dengan mendidik pemburu untuk menguasai penggunaan satu senjata (senapan) secara piawai dan bisa digunakan untuk memburu berbagai binatang hutan. Sedangkan mendesain spesialisasi pekerjaan sosial berdasarkan kelompok sasaran, sama artinya dengan mengajarkan pemburu untuk menguasai segala macam senjata (senapan, tombak, panah, dll), namun hanya bisa digunakan untuk memburu harimau atau kijang saja. Kelebihan yang segera tampak dari pendekatan yang pertama adalah para pemburu akan sangat ahli menggunakan satu senjata secara spesifik. Mereka juga tidak perlu khawatir jika suatu saat harimau atau kijang punah di hutan itu. Karena mereka masih dapat menggunakan senjata yang dikuasainya untuk memburu binatang lain. Kelemahan pada pendekatan kedua adalah selain para pemburu cenderung kurang menguasai senjata secara mahir (karena diajarkan terlalu banyak senjata), para pemburu akan menganggur manakala suatu saat harimau atau kijang punah di hutan itu. Mereka juga pasti resah manakala dipindahkan ke hutan lain yang binatangnya tidak sesuai dengan target buruannya.

Akhirnya, saya ingin menyimpulkan bahwa menerapkan pendekatan generalis pada pendidikan pekerjaan sosial tingkat sarjana, sangat pas sesuai dengan perspektif ekosistem. Namun, menerapkan pendekatan generalis pada pendidikan pekerjaan sosial tingkat pascasarjana dan spesialis, hanya akan membuat pekerjaan sosial menjadi tidak spesial.

Senarai Literatur

- Cournoyer, Barry R. (2005), *The Social Work Skills Workbook*, California: Thomson Brooks/Cole
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley (2005) (edisi ke-5), *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Pearson
- Germain, Carel B. dan Alex Gitterman (1987), "Ecological Perspective" dalam *Encyclopedia of Social Work*, Silver Spring: National Association of Social Work
- Meyer, Carol H. (1976), *Social Work Practice*, New York: Free Press
- Parsons, J. Ruth, James D. Jorgensen dan Santos H. Hernandez (1994), *The Integration of Social Work Practice*, Pacific Grove: Brooks/Cole.
- Shulman, Lawrence (1999), *The Skills of Helping Individuals, Families, Groups, and Communities*, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Siporin, Max (1980), "Ecological Systems Theory in Social Work" dalam *Journal of Sociology and Social Welfare*, vol.7, pp.507-532
- Suharto, Edi (2008), *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta (edisi kedua)
- Suharto, Edi (2007), *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: Refika Aditama (edisi kedua)
- Suharto, Edi (2006), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama (edisi kedua)
- Wakefield, Jerome C. (1996a), "Does Social Work Need the Eco-Systems Perspectives? Part 1: Is the Perspectives Clinically Usefull?" dalam *Social Service Review*, Vol.70, No.1, pp.1-32
- Wakefield, Jerome C. (1996b), "Does Social Work Need the Eco-Systems Perspectives? Part 2: Does the Perspectives Save Social Work from Incoherence?" dalam *Social Service Review*, Vol.70, No.2, pp.183-213
- Zastrow Charles (1999), *The Practice of social Work*, Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company
- Zastrow, Charles (2000), *Introduction to Social Work and Social Welfare*, Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company